

**FENOMENA *CULTURE SHOCK* (GEGAR BUDAYA)
PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA**

Oleh: Marshellena Devinta / Nur Hidayah dan Grendi Hendrastomo
UNY

Marshellenadevinta@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta dan mendeskripsikan dampak *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari luar Jawa yang terdiri dari empat orang informan mahasiswa perantau semester awal dan empat orang informan mahasiswa perantau semester lanjut. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terbagi atas penyebab internal dan eksternal. *Culture shock* yang terjadi pada setiap individu memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk stress mental maupun fisik yang berbeda-beda mengenai sejauhmana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya. Pengalaman *culture shock* bersifat normal terjadi pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Empat fase dalam *culture shock* yaitu fase optimistik (fase pertama), masalah kultural (fase kedua), fase *recovery* (fase ketiga) dan fase penyesuaian (fase terakhir). Dampak *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta terdapat pada fase terakhir dalam *culture shock* yang ditunjukkan dengan adanya tindakan adaptasi budaya yang diaplikasikan oleh mahasiswa perantauan di Yogyakarta sebagai tempat rantauan.

Kata Kunci: Mahasiswa Perantauan, Culture Shock, Adaptasi Budaya

PHENOMENON OF CULTURE SHOCK OVERSEAS STUDENTS IN YOGYAKARTA

Abstract

The purpose of this study was to describe the cause behind the process of culture shock on overseas students in Yogyakarta and describe the impact of culture shock on overseas students in Yogyakarta. This research is a study using qualitative descriptive approach. Source of data obtained through words and actions, written sources and photographs. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. Subjects in this study were students nomads from outside Java, which consists of four informants beginning of the semester students of nomads and nomads student informant four further semesters. Informant selection technique used was purposive sampling technique. Techniques validity of the data using triangulation techniques. Data were analyzed using an interactive model that consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. This study shows that the causes underlying the process of culture shock on overseas students in Yogyakarta are divided into internal and external causes. Culture shock happens to every individual has symptoms and reactions in the form of mental and physical stress that is different about the extent to which culture shock affects life. Experience culture shock is normal in overseas students who begin life in a new area to the circumstances of different cultures to the region of origin. Four phases of culture shock is optimistic phase (first phase), cultural issues (the second phase), the phase of recovery (third phase) and phase adjustment (last phase). The impact of culture shock on overseas students in Yogyakarta are the final phase in the culture shock that is indicated by the presence of cultural adaptation measures applied by overseas students in Yogyakarta as a destination.

Keywords: Students Overseas, Culture Shock, Cultural Adaptation

PENDAHULUAN

Sebagian besar mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia.

Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia.

Maka tidak heran jika potensi terjadinya keketatan budaya di antara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar. Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah.

Culture shock (gegar budaya) pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (dikutip dari Dayakisni, 2012: 265).

Yogyakarta adalah salah satu propinsi yang terletak di pulau Jawa yang juga

merupakan salah satu kota tujuan pendidikan yang banyak menarik minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di kota Yogyakarta. Semakin banyak mahasiswa perantau yang datang untuk menuntut ilmu di Yogyakarta menyebabkan dinamika pelajar yang juga semakin tinggi karena di sanalah pertemuan emosional kolektif putera puteri Indonesia dari Sabang hingga Merauke diatas “Bhineka Tunggal Ika” yang diwujudkan dengan niat menuntut ilmu diberbagai perguruan tinggi Yogyakarta.

Para pelajar rantauan inilah awal mula terbentuknya keanekaragaman budaya dan memunculkan nuansa multikultural yang ada di kota Yogyakarta baik di lingkungan tempat-tempat perguruan tinggi hingga lingkungan tempat tinggal sementara (seperti kos) para mahasiswa perantau tersebut. Sehingga tidak heran jika di lingkungan sosial kampus terlebih di kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar miniaturnya Indonesia ini akan kita temui sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan karakternya masing-masing yang mencerminkan kekhasan budaya dari mana individu itu berasal.

Selain kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya yang kental dengan budaya Jawa dan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat Jawa dalam tata perilaku mereka sehari-hari berupa tata krama, unggah-ungguh, nilai-norma, misalnya saja dari segi bahasa, sebagian besar masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang terkenal sopan, halus serta bernada rendah. Sedangkan mahasiswa-mahasiswa perantau yang memilih berkuliah di Yogyakarta memiliki karakteristik sosial budaya yang tentu saja berbeda dengan kondisi sosial budaya kota Yogyakarta. Sehingga kondisi perbedaan budaya yang ada diantara mahasiswa perantauan maupun dengan penduduk pribumi sebagai tuan rumah ini tentunya

dapat menimbulkan reaksi psikis berupa kekagetan budaya yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya diantara mereka yang dipertemukan dalam satu tempat yang sama yaitu Yogyakarta.

Melalui konsep *culture shock* diperkenalkan oleh Oberg (1960) yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner (1970) menunjukkan bahwa *culture shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu:

- 1) Kehilangan cues atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal cues adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (gestures), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- 2) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini.
- 3) Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya (dikutip dari Dayakisni, 2012: 265).

Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri (*intra-national*) dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama (Dayakisni, 2012: 266).

Oberg lebih lanjut menjelaskan bahwa hal-hal tersebut benar dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan lambang hubungan sosial yang selama ini familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, seperti petunjuk-petunjuk dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau

norma-norma yang individu peroleh sepanjang perjalanan hidup sejak individu tersebut lahir (Mulyana, 2006:175).

Samovar menyatakan bahwa orang biasanya melewati empat tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U – Curve*.

- 1) Fase optimistik, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
- 2) Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, system lalu lintas baru, sekolah baru, dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.
- 3) Fase *recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.
- 4) Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain (Samovar, Richard dan Edwin, 2010: 169).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih pada bulan September 2013 sampai dengan selesai, terhitung sejak pemilihan judul dan pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian. Lokasi penelitian tentang “Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta” ini dilakukan di Yogyakarta.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa catatan lapangan, transkrip wawancara yang dicatat melalui catatan tertulis maupun melalui perekam audio tape, majalah, surat kabar, laporan tahunan, artikel surat kabar elektronik dan data statistik mengenai jumlah mahasiswa perantauan di Yogyakarta.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif terdiri dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengamati secara langsung fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta.

Validitas Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid dan dianalisa dengan baik.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap

pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap sajian data, tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Yang Melatarbelakangi Proses Terjadinya *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta

Dalam penelitian ini, konsep mahasiswa perantauan menggunakan definisi Mochtar Naim, ia menyebutkan merantau merupakan tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yaitu seorang individu yang datang dari luar daerah, meninggalkan kampung halaman atau tanah kelahiran untuk pergi merantau ke kota, wilayah atau bahkan luar negeri, dengan kemauan sendiri, dalam kurun waktu tertentu/untuk jangka waktu lama atau tidak biasanya dengan maksud kembali pulang, dan dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Berbagai alasan mengapa mereka melanjutkan studi diluar daerah, antara lain memperluas wawasan, memperoleh pendidikan yang lebih baik, memperoleh pengalaman baru dan mengharapkan tingkat kehidupan yang lebih baik (Mochtar Naim, 1984: 2).

Beberapa daerah yang menjadi pilihan bagi pelajar dari berbagai daerah di Indonesia untuk meneruskan studi ke tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu kota Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya. Daerah-daerah tersebut dikenal memiliki sarana dan prasarana perkuliahan lengkap, didukung dengan tempat yang kondusif dalam proses belajar mengajar dan mampu menghasilkan daya saing prestasi tinggi antar universitas

Yogyakarta sebagai kota pelajar didukung oleh pemerintah daerah D.I. Yogyakarta dengan di dirikannya perpustakaan sebagai salah satu sarana mendapatkan informasi pada tahun 2013 tercatat sebanyak 3.408 unit. Sebagian besar merupakan perpustakaan sekolah yaitu 85,45%, sedangkan perpustakaan desa 12,85%, perpustakaan umum 0,18%, perpustakaan keliling 0,56% dan perpustakaan internet sebesar 0,97% (BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, Dalam Angka, 2014: 110).

Sehingga menjadi fenomena wajar jika Yogyakarta terlihat sebagai daerah yang multietnik, tingginya tingkat karakteristik sosial budaya di Yogyakarta ini disebabkan oleh arus datang budaya asing yang ikut terbawa masuk oleh individu perantau ke dalam Yogyakarta.

Mahasiswa perantauan sendiri peneliti menyimpulkan sebagai yaitu seorang mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan daerah tempat rantauan. Mereka datang dengan tujuan berkuliah, menetap dalam kurun waktu tertentu/untuk jangka waktu lama atau tidak yang biasanya dengan maksud kembali pulang dan dengan satu hal yang menjadi motivasi utama yaitu untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi yang terdapat di lingkungan barunya tersebut.

Culture shock atau dalam bahasa Indonesia disebut gegar budaya, adalah istilah untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Kalervo Oberg mendefinisikan *culture shock* sebagai penyakit kecemasan yang diderita oleh individu dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan budaya asal, dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan simbol hubungan sosial yang selama ini familiar

dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi ketika individu tersebut hidup di luar lingkungan budayanya dan tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama (dikutip dari Mulyana dan Rahman, 2006: 174).

Sebagai makhluk sosial mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya yang baru. Dalam lingkungan yang baru tersebut akan memungkinkan terdapatnya tuntutan-tuntutan untuk dapat mampu memahami budaya yang berlaku, dan respon yang mereka berikan tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang dikehendaki dikarenakan adanya perbedaan bahasa, adat-istiadat, tata cara dalam berhubungan atau berkomunikasi, yang kesemuanya memerlukan proses dalam mempelajari suatu hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau dalam kehidupan sehari-harinya ditempat rantauan. Hal inilah yang menimbulkan gegar budaya bagi mahasiswa perantau, menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah yang mengganggu pada diri Individu perantau. Paling tidak gegar budaya dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, lelah hingga putus asa.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan delapan orang informan mahasiswa perantau di Yogyakarta maka peneliti menemukan penyebab *culture shock* serta gejala dan reaksi *culture shock* pada mahasiswa perantauan yaitu sebagai berikut:

a) Penyebab Internal,

Psikologis yang menunjukkan kemampuan intrapsikis untuk menghadapi lingkungan baru yang di kehendaki oleh pusat kendali internal (Dayakisni, 2012: 270).

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa pengaruh intrapersonal

dalam diri individu, seperti keterampilan berkomunikasi, pengalaman dalam *setting* lintas budaya, kemampuan bersosialisasi dan ciri karakter individu (toleransi atau kemandirian berada jauh dari keluarga sebagai orang-orang penting dalam hidupnya yang berperan dalam sistem dukungan dan pengawasan) benar berpengaruh pada besar-kecil terjadinya penyebab *culture shock* pada diri individu.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya individu yang belum pernah melakukan pengalaman lintas budaya dan kurangnya informasi faktual tentang lingkungan dan lokasi tempat rantauan akan lebih mudah mengalami gegar budaya, yang dikarenakan individu tersebut belum cukup siap mempersiapkan strategi terhadap semua hal mengenai seperti pemahaman lintas budaya pada dirinya di tempat rantauan sebagai lingkungan barunya yang kemudian dapat menjalar pada masalah ketidaknyamanan secara luas dan lebih kompleks (*mood*).

b) Penyebab Eksternal,

Adanya variasi sosiokultural yaitu kemampuan yang berhubungan dengan tingkat perbedaan budaya yang mempengaruhi tinggi rendahnya transisi antara budaya asal ke budaya baru (Dayakisni, 2012: 270).

Gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, rasa makanan, bahasa, gerak tubuh/ ekspresi tubuh hingga mimik wajah, cara berpakaian/ gaya hidup, teknologi, pendidikan, aturan-aturan dan norma sosial

dalam masyarakat serta perbedaan perilaku warga tuan rumah.

(1) Pola, jenis, rasa dan porsi makan

Salah satu perbedaan terbesar antara pendatang dengan tuan rumah yang biasanya menjadi masalah bagi individu pendatang itu ialah makanan. Pola, jenis, rasa dan porsi makan seseorang sangat berkaitan erat dengan kultur dimana ia tinggal dan telah melekat pada diri individu. Oleh karenanya, ketika individu berada di daerah tuan rumah dengan pola, jenis, rasa dan porsi makan yang berbeda, ia akan mengalami kekagetan dan frustrasi yang mengarah pada terjadinya *culture shock*. Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* yang peneliti dapatkan dan terbesar karena rata-rata semua informan paling dominan mengeluhkan ketidaknyamanan berupa perbedaan rasa masakan yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal luar pulau jawa.

(2) Bahasa

Bahasa daerah merupakan cerminan dari sebuah kebudayaan yang beradab. Bahasa tidak bisa dianggap mudah dengan sebelah mata dewasa ini. Individu yang mengalami kekagetan terhadap budaya baru sering kali dihubungkan dengan masalah bahasa sebagai salah satu penghambat yang cukup besar ketika menetap ditempat yang baru. Tidak menguasai atau bahkan tidak mengerti sama sekali bahasa merupakan suatu hal yang wajar yang

menyebabkan timbulnya *culture shock*.

(3) Adat Istiadat

Merujuk pada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di setiap daerah yang notebene memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Adanya suatu tuntutan bagi individu perantau untuk mampu beradaptasi dengan adat istiadat di daerahnya yang baru sebagai bentuk menghargai di lingkungan tuan rumah dan cara agar mampu untuk membaaur. Namun sayangnya, beradaptasi dengan adat istiadat yang baru bukanlah hal yang mudah bagi seorang pendatang, maka individu cenderung mengalami kekagetan budaya terutama dalam hal adat istiadat tersebut.

(4) Gerak tubuh/ ekspresi mimik wajah

Penyebab eksternal pembentuk *culture shock* berupa perbedaan gerak tubuh/ ekspresi mimik wajah yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan asal luar pulau Jawa.

(5) Pendidikan

Seiring berjalannya waktu bertambahnya jaman, perkembangan pendidikan pun semakin melaju pesat. Perkembangan pendidikan yang semakin mutakhir ini menyebabkan masyarakat harus selalu ingin berusaha untuk mengikuti perkembangan pendidikan agar mampu bersaing di dunia global. Pendidikan juga merupakan hal penting dalam mempengaruhi timbulnya

masalah *culture shock* atau gegar budaya. Individu perantau merasa gelisah, cemas atau bahkan takut tidak bisa mengikuti perkembangan pendidikan di tempat tinggal barunya sehingga individu cenderung merasakan kurang percaya diri. Individu perantau disini dituntut untuk berpikir keras bagaimana caranya untuk dapat mengikuti perkembangan pendidikan serta mampu mengaplikasikannya dikehidupannya.

(6) Pergaulan

Ketakutan ini menjadikan individu merasa canggung dalam menghadapi situasi yang baru, tempat tinggal yang baru dan suasana yang baru. Akibat ketidak pahaman mengenai pergaulan ini, individu juga akan merasa terasing dengan orang-orang disekelilingnya yang dirasa baru baginya. Pada keadaan seperti ini berpotensi timbulnya suatu pandangan yang mengarahkan individu untuk cenderung memilih berinteraksi menurut kelompok dengan identitas kebudayaan yang sama sebagai solusi yang paling tepat bagi individu perantau untuk menghindari dari perbedaan adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku yang umumnya terjadi dimasyarakat di lingkungan yang baru. Dengan cara tersebut individu perantau berharap dapat lebih merasa nyaman yang setidaknya sama seperti saat di kampung halamannya.

(7) Geografis

Penyebab geografis ini berkaitan erat dengan kondisi

fisik lingkungan maka hal ini dapat berpengaruh secara langsung terhadap kondisi fisik individu yaitu kondisi kesehatan yang cenderung menurun ketika individu tersebut tinggal di suatu tempat tinggal yang baru, yang tentunya jauh berbeda dengan tempat tinggal semula sebagai proses penyesuaian secara fisik.

(8) Agama

Agama dianggap sebagai salah satu penghambat individu dalam usahanya menyesuaikan di tempat tinggal yang baru, namun dengan kadar yang sangatlah kecil. Individu mengalami ketakutan tersendiri terhadap agama yang menjadi perbedaan yang sangat rentan dan tidak bisa disatukan dengan mudahnya.

2. Dampak *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta

Bentuk-bentuk permasalahan di atas merupakan kondisi seseorang yang mengalami *culture shock* ketika berpindah ke lingkungan dengan budaya baru. Seorang individu perantau mungkin mengalami lebih dari satu dari masalah tersebut di atas bahkan mungkin dapat mengalami ke semua bentuk permasalahan akibat *culture shock* di atas.

Mengenai keempat fase *culture shock* yang dikemukakan Samovar pada kajian pustaka sebelumnya yakni fase optimistik (fase pertama), masalah kultural (fase kedua), fase *recovery* (fase ketiga) dan fase penyesuaian (fase terakhir).

Hal tersebut sesuai seperti hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap ke delapan orang informan asal luar pulau Jawa bahwa dalam kehidupan mereka di Yogyakarta

ketika di awal bulan-bulan pertama kehidupannya sebagai perantau, sebelumnya ia akan terlebih dahulu mengalami masa perasaan terisolasi dari budayanya yang lama dalam kurun waktu tertentu. Proses disintegrasi terjadi saat individu semakin sadar adanya berbagai perbedaan antara budaya lama dan budaya baru yang diikuti dengan penolakan terhadap budaya baru inilah masa *culture shock* atau gegar budaya inilah fase ke dua *culture shock* mengenai masalah kebudayaan.

Pada fase ke dua, masa dimana seorang individu perantau yang mengidap *culture shock* menjadi rentan akan dampak negatif dari *culture shock* seperti membentuk suatu *stereotip* (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan baru hingga timbulnya paham etnosentris pada diri individu mahasiswa perantau dengan memandang rendah budaya tuan rumah di tempat rantauanya. Persoalan-persoalan yang nyata ini menimbulkan perasaan agresif seperti mudah tersinggung dan marah pada keadaan budaya yang ada di daerah barunya karena dianggap asing yang akhirnya mereka mencoba mengatisipasinya dengan cara berpaling kepada teman-teman sederah dengannya yang dianggap akan lebih familiar dan dapat memberikan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan cara pandang yang sama. Seringkali muncul pendewaan terhadap budaya asal, menganggap budaya asalnya adalah budaya yang paling baik dan mengkritik budaya barunya sebagai budaya yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh atau mungkin sebaliknya merasa dipandang aneh oleh pihak mayoritas yang disini merupakan tuan rumah rantauan. Kondisi mengkritik budaya baru ini bisa termanifestasi rasa kesal

terhadap budaya baru, menunda-nunda untuk mempelajari bahasa yang terdapat di daerah barunya atau menolak terlibat dengan orang-orang di baru tersebut dan juga muncul *stereotip -stereotip* (pencitraan yang buruk) tentang orang-orang dari budaya baru yang bisa menghalangi interaksi yang efektif dengan orang-orang yang ada di tempat yang baru dan bukan seadanya dengannya.

Namun demikian, oleh berjalannya waktu dan tingkat kebutuhan serta kodrat alami manusia yang merupakan makhluk sosial, secara alami hal ini akan diikuti oleh proses integrasi dari budaya baru yang akan menghantarkan individu pada perasaan luluh, naiknya tingkat toleransi pada diri yang ditandai dengan timbulnya perasaan tertarik untuk dapat memahami arti bahasa setempat, yang kemudian dapat berlanjut pada keadaan menegosiasikan kebutuhannya sehingga tumbuh perasaan otonomi dalam dirinya. Hingga akhirnya ia hampir mencapai kemandirian, dimana ia mulai menciptakan makna dari berbagai situasinya dan perbedaan yang ada akhirnya berangsur dinikmati dan bertahap mulai diterima oleh diri individu tersebut inilah fase *recovery* atau fase ketiga *culture shock*.

Apabila krisis diri telah mulai teratasi dengan baik, maka individu akan bersedia untuk belajar budaya baru, memahami berbagai perbedaan norma dan nilai-nilai antara budaya asli yang melekat pada dirinya dengan budaya baru yang saat ini dimasukinya yaitu adaptasi. Hingga akhirnya ia mulai menemukan arah untuk perilakunya dan bisa memandang peristiwa-peristiwa di tempat barunya dengan rasa humor karena individu mulai mengerti dari budaya barunya yang mencakup

nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Dimana individu telah mulai menemukan rasa makanan yang lebih cocok dengan lidah dan perutnya, serta mengatasi iklim yang berbeda, timbul perasaan puas, mandiri, menikmati pada diri individu yang bersangkutan sehingga ia mulai nyaman dan dapat berfungsi dengan baik secara efektif di lingkungan barunya tersebut inilah fase penyesuaian fase terakhir *culture shock*.

Individu perantau tersebut akan tiba pada titik dimana ia menyadari bahwa budaya barunya tidak lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan yang lainnya, karena sekarang muncul pemikiran jika pada setiap budaya memiliki ciri berbeda yang berbeda pula dalam menangani setiap masalah dalam kehidupannya. Individu juga dapat menyadari bahwa budaya barunya memiliki banyak hal baik maupun hal buruk yang dapat berpotensi untuk mempengaruhi diri individu selama ia berada di tempat baru tersebut, agar ia tahu harus bagaimana menyikapinya dengan tepat sebagai pengalaman hidupnya. Pada masa ini akan terjadi proses integrasi dari hal-hal baru yang telah dipelajarinya dari budaya baru dengan hal-hal lama yang selama ini dia miliki sehingga muncul perasaan menentukan, memiliki dan menetapkan sebagai tahap dalam proses pencarian jati diri dalam diri individu. Ini memungkinkan munculnya definisi baru mengenai dirinya sendiri. Biasanya pada saat seperti ini individu telah matang dalam pengalaman lintas budayanya dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam budaya barunya yang berbeda dengan budaya asalnya inilah dampak positif dari *culture shock*.

Dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan budaya di Yogyakarta, mahasiswa perantau akan dapat merasa nyaman tinggal di Yogyakarta dan permasalahan *culture shock* yang terjadi terselesaikan. Sehingga untuk terjalannya komunikasi yang efektif dan lancar kita harus menerima serta menyesuaikan diri dengan budaya tempat dimana seorang individu kini berada. Sikap menghargai dan menerima segala keanekaan/keheterogenan budaya yang ada akan mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini akan memperlancar komunikasi yang terjadi diantara individu pendatang dan individu tuan rumah menjadi lebih nyaman.

Perbedaan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan di Yogyakarta yang terdiri mahasiswa baru semester awal perkuliahan dan mahasiswa tengah semester lanjut menunjukkan bahwa mahasiswa baru memiliki peluang mengalami *culture shock* karena pada mahasiswa perantau semester awal yang baru saja melakukan tahap awal pengalaman lintas budaya atau melakukan mobilitas penduduk yang kita kenal dengan istilah bermigrasi atau merantau secara tiba-tiba untuk kepentingan pendidikan berkuliah di Yogyakarta.

Ketika seorang individu mahasiswa perantau dengan latar belakang budaya yang berbeda memasuki budaya Yogyakarta yang jelas berbeda dengan budaya asalnya sama saja dengan menghadapi individu tersebut dengan situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan keterkejutan, ketidaknyamanan serta kecemasan temporer tidak beralasan dalam diri individu yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian besar

mahasiswa perantauan semester awal mengalami gangguan mental dan fisik.

Mahasiswa perantau yang sebelum merantau selalu terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurun waktu yang lama. Maka keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi, linguistik/ bahasa, pola berpikir, nilai-norma, tata perilaku, gaya komunikasi yang kesemuanya terjalin secara terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam kelompok lingkungan fisik beserta lingkungan sosial suatu kebudayaannya, hingga tanpa disadari kemudian membentuk karakter dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri masing-masing individu sejak ia lahir. Akibatnya mahasiswa-mahasiswa perantauan semester awal tersebut masih terpelihara dan terbiasa dengan kebudayaan mereka sendiri.

Bertemu dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain baik secara kebetulan atau disengaja secara langsung akan menghadapi pada suatu kenyataan perbedaan seperti bahasa, tingkah laku atau gerakan tubuh, ekspresi mimik wajah, yang kesemuanya sangat berbeda dengan bahasa yang selama ini familiar untuk didengar, tingkah laku atau gerakan tubuh serta ekspresi mimik wajah yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Berdasarkan pengamatan ternyata dalam peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa dalam benak individu perantau tersirat jika “ada banyak yang salah, tidak sesuai dan

berbeda” sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, walaupun kadang-kadang mereka sebenarnya tidak tahu secara pasti mengapa mereka dapat merasa demikian. Terbiasa dengan kebudayaan sendiri membuat kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakekat subbudayanya dan mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya akan tetap selalu demikian meski sebenarnya kebudayaan atau subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Inilah masa *culture shock* yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantauan semester awal setidaknya hanya berlangsung untuk jangka waktu tertentu

Mahasiswa semester lanjut yang telah melalui masa *culture shock* melalui proses waktu akan menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai serta mampu membedakan hal yang positif dan negatif secara seimbang. Mereka mulai sadar bahwa sebagai mahasiswa perantau yang memasuki Yogyakarta dengan suatu situasi baru yang menghadapkannya pada kenyataan segala perbedaan yang ada diantaranya dengan lingkungan barunya, selain menjadi mahasiswa ia juga harus menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat.

Proses adaptasi secara alami akan dialami oleh setiap mahasiswa etnik pendatang sebagai seorang individu perantau. Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, meski pada awalnya terasa tidak menyenangkan, muncul ketidakpuasan, ketidaksabaran, ketidaknyamanan, kegelisahan, bahkan kesulitan untuk berkomunikasi akibat segalanya yang terasa asing. Untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh. Hingga timbul cara melawan yaitu

dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik, namun kesemua ini akan mereda seiring berjalannya waktu oleh hakekat kebutuhan utama manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari interaksi sosial setiap harinya dan semakin mendesak individu perantau mengadakan penyaringan serta pelenturan untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnik budaya setempat melalui proses adaptasi yang pastinya membutuhkan waktu melalui proses belajar.

Adaptasi budaya akan berlangsung baik jika seorang perantau tersebut memiliki kepekaan kultural. Kepekaan ini dapat diasah melalui kemauan untuk berpikir dalam pola pikir mereka. Kepekaan budaya ini merupakan modal yang amat besar dalam membangun toleransi, rasa pengertian yang akan tercipta antara perantau dengan budaya masyarakat setempat. Singkatnya *culture shock* yang terjadi pada setiap individu perantauan berbeda-beda mengenai sejauh mana *culture shock* mempengaruhi hidupnya.

Pada mahasiswa semester lanjut yang telah melewati lebih dari satu tahun tinggal di tempat rantauan banyak mengalami perubahan sebagai penyesuaian diri yang individu temukan dalam menghadapi ketegangan karena adanya usaha beradaptasi secara psikis maupun sosiologis dan pada masa ini *culture shock* telah beralih menjadi pengalaman lintas budaya.

Dari data yang peneliti kumpulkan dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kedelapan informan mahasiswa perantauan asal luar Jawa, maka peneliti menemukan hasil bahwa individu perantau pasti akan mengalami *culture shock*

dibulan-bulan pertama kedatangannya sebagai fase awal dari *culture shock*, seiring berjalannya waktu kebutuhan serta tuntutan keadaan akan memaksa individu tersebut melakukan perubahan pada cara pandangnya selama ini sekaligus yang akan menghadapkannya pada fase *recovery* (fase ketiga) yang kemudian diikuti dengan fase penyesuaian diri atau fase terakhir dalam *culture shock* sehingga gegar budaya yang individu alami dipastikan akan mulai berangsur teratasi secara maksimal sampai satu tahun pertama kehidupannya dilingkungan daerah yang baru sebagai dampak pada mahasiswa perantau dalam mempelajari banyak hal tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya yang di tunjukkan dengan kemampuan adaptasi budaya yang dilakukan oleh individu perantau tersebut gunakan dan diaplikasikan dalam kehidupannya di lingkungan barunya kini. Mengenai seberapa lama atau tidaknya *culture shock* dialami oleh seorang individu perantau peneliti beranggapan hal tersebut tergantung dengan sejauh mana seorang individu perantau mampu menyadari akan pentingnya sikap menghargai dan menerima segala keanekaragaman/keheterogenan budaya yang ada. Hal ini berarti, jika ingin hidup nyaman dan berhasil di lingkungan yang baru maka mau tidak mau individu perantau tersebut harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru saat ini, sesuai dengan pepatah tua yang mengatakan di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Untuk mendapatkan hasil merantau yang baik dan lancar maka usaha yang efektif dilakukan adalah menciptakan sikap menghargai dan memahami serta menerima budaya orang lain. Terlebih, kita akan tinggal sementara waktu di budaya itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada delapan orang informan mahasiswa perantauan asal luar Jawa yang terdiri atas mahasiswa perantauan semester awal perkuliahan serta mahasiswa perantauan semester lanjut dan berkuliah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa masa *culture shock* akan dialami oleh setiap mahasiswa perantauan yang baru memasuki tahap semester awal perkuliahan hanya saja *culture shock* yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda mengenai sejauh mana *culture shock* mempengaruhi hidupnya. Pengalaman *culture shock* bersifat normal terjadi pada mahasiswa perantauan yang memulai kehidupannya di daerah baru dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Tingkat keberhasilan dalam mengatasi masalah *culture shock* sangatlah bergantung dengan usaha dan kesungguhan dari masing-masing individu dalam memegang teguh tujuan awal merantau.

Dari hasil yang peneliti kumpulkan menyatakan bahwa *culture shock* yang dialami informan mahasiswa perantau ternyata tidak benar-benar menimbulkan rasa putus asa permanen dalam menyelesaikan akademiknya. Berbagai rasa ketidaknyamanan akibat perbedaan lingkungan sosial budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau di Yogyakarta akan terkikis dengan sendirinya oleh berjalannya waktu. Kondisi individu yang setiap harinya selalu berada di tengah orang-orang berbeda karakter budaya didukung dengan padatnya aktivitas perkuliahan lambat laun menghadapkan individu pada proses pembauran dengan individu lainnya sebagai dorongan kebutuhan berinteraksi dan kembali pada kodrat bahwa individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam pengumpulan

informasi guna mencapai keberhasilan tujuannya.

Seorang individu perantau penderita *culture shock* yang mulai melakukan interaksi dengan orang-orang baru disekitar budaya baru akan mendorong terjadinya analisa yang diarahkan kepada diri sendiri yang memungkinkan individu untuk menemukan wawasan baru yang dalam dari aspek psikis mengenai dirinya sendiri. Struktur baru ini akan semakin tampak melalui pengalaman emosional saat berinteraksi dengan budaya baru. Dalam hal ini, pengalaman interaksi dengan budaya baru tidak selamanya negatif, namun sebaliknya akan mendorong individu untuk mengenali dirinya secara lebih dalam sehingga mampu menjadikan dirinya lebih fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Proses penemuan makna baru karena pengaruh budaya baru akan berlangsung secara alami dan menghantarkan individu pada penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

Dalam penelitian ini peneliti setuju dengan pendapat samovar bahwa individu akan mengalami *culture shock* saat satu minggu pertama kedatangannya dan akan teratasi sampai satu tahun pertama. Mahasiswa baru memiliki peluang mengalami tahap *culture shock* yaitu tahap optimistik hingga tahap *crisis culture* dan mahasiswa semester lanjut yang sudah lebih lama tinggal di Yogyakarta telah melalui tahap yang lebih jauh baik tahap *recovery* hingga tahap penyesuaian *integration*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jalan keluar dari *culture shock* yang baiknya dilakukan oleh mahasiswa perantau yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Yogyakarta. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya di Yogyakarta mahasiswa pendatang atau perantau dapat menciptakan perasaan lebih nyaman tinggal di Yogyakarta dan permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya yang terjadi

terselesaikan. Selain itu, terjalannya suatu komunikasi yang efektif dan lancar hanya akan terjadi jika individu mau menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat kita berada. Menghargai dan menerima segala keanekaan/keheterogenan budaya yang ada mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru dan akan menghasilkan suatu komunikasi yang berlangsung secara nyaman ditengah perbedaan budaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang fenomena *culture shock* (gegar budaya) mahasiswa perantauan di Yogyakarta, peneliti memberi saran bagi calon mahasiswa perantau ntuk mengatasi *culture shock* dengan baik sebagai berikut:

- a) Sebelum berangkat ke daerah baru yang akan dimasukinya sebaiknya terlebih dahulu mencari informasi pada sumber yang terpercaya tentang keadaan, situasi sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini akan membantu individu untuk lebih *familiar* dengan daerah yang akan dimasukinya dan memunculkan gambaran akan lingkungan barunya.
- b) Memiliki tujuan merantau yang jelas. Selalu menjaga prioritas utama, berjuang dan berdoa akan membantu individu mengatasi *culture shock*. Tingkat keberhasilan akademik sangat bergantung dengan konsentrasi, usaha serta kesungguhan dari masing-masing individu dalam memegang teguh tujuan awal merantau.
- c) Kesiapan diri merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi sebelum individu memutuskan untuk memulai hidup di daerah rantauan, terlebih jika seorang individu memang belum pernah mengenal secara nyata bagaimana kondisi sosial budaya yang ada di daerah rantauan tersebut. Kesiapan diri sangat diperlukan sebagai bekal yang menentukan keberhasilan penyesuaian diri yang

baik dalam menghadapi banyak hal perbedaan ketika mulai hidup dalam suatu daerah baru dengan budaya.

- d) Memiliki kepekaan budaya, kepekaan ini dapat diasah melalui kemauan untuk berpikir dalam pola pikir individu. Kepekaan budaya ini merupakan modal yang amat besar dalam membangun toleransi dan rasa saling pengertian ditengah-tengah situasi perbedaan budaya yang ada.
- e) Menghargai budaya yang ada di tempat rantauan, bersikap terbuka dengan menerima lingkungan sosial budaya yang baru disekitarnya, menciptakan interaksi yang efektif dan meluaskan jaringan pertemanan yang baru baik di lingkungan perkuliahan maupun lingkungan tempat tinggal akan membantu menumbuhkan perasaan nyaman pada diri individu sehingga dapat meminimalisir kecemasan yang berkelanjutan yang disebabkan oleh efek *culture shock*.

BPS Yogyakarta. (2014). Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. Kerjasama dengan BAPPEDA Provinsi D.I.Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press.
- Larry A. Samovar, Richard. L. Porter & Edwin. R. Mcdaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Mulyana, D, Rahman, J. (2006). *Komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. 7th Ed. Bandung: Rosda Karya
- Mochtar Naim. (1984). *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press